

Sektor perikanan merupakan salah satu industri andalan kemaritiman

Oleh

Nofrizal^{1),2)3)}

¹⁾Kepala Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Sistem penjaminan Mutu, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Raya Dompok, PO. BOX 155 Tanjungpinang 29100

²⁾Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau
Kampus Bina Widya, KM. 12,5, Simpang Panam, Pekanbaru, Riau

³⁾Dosen Ilmu Lingkungan dan ilmu Pasca Sarjana Universitas Riau
Kampus Patimura Gedung G, Jl. Patimura, No. 9, Gobah, Pekanbaru, Riau
e-mail: aan_fish@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini menggambarkan bagaimana kondisi dan prospek industri perikanan Indonesia sebagai salah satu bagian industri kemaritiman di dunia. Studi literatur digunakan dalam pengumpulan data dalam makalah ini. Untuk memperkaya analisis maka, survei juga dilakukan terhadap mahasiswa di Jepang, Korea, dan Indonesia untuk melihat persepsi dan kebiasaan mereka mengkosumsi produk perikanan. Kebiasaan dalam mengkosumsi produk perikanan mahasiswa di Jepang setiap minggunya berkisar 26-29% dari total responden yang disurvei. Sedangkan kebiasaan makan produk perikanan untuk mahasiswa Indonesia berkisar antara 23-28% dari total responden. Kebiasaan makanan produk perikanan terendah dari ketiga negara tersebut ialah Korea. Dari 102 orang mahasiswa sebagai responden, 29% tidak pernah mengkosumsi produk perikanan dalam seminggu. Peningkatan konsumsi masyarakat dunia akan produk perikanan tentunya akan memberikan dampak besar terhadap meningkatnya produksi perikanan tangkap Indonesia, yang mana di tahun 2011 sebesar 5.332.862 ton dan 2012 sebesar 5.420.247 ton. Hal ini memungkinkan Indonesia sebagai salah satu negara maritim menjadi produser perikanan tangkap laut nomor dua di dunia setelah Cina. Bahkan, Indonesia pada tahun yang sama bisa mengalahkan beberapa Negara besar seperti Amerika Serikat, Peru Rusia dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Industri, Indonesia, perikanan, maritim.

PENDAHULUAN

Industri perikanan tangkap merupakan salah satu bagian dari industri hulu kemaritiman yang menghasilkan sumber makanan yang kaya akan protein dan gizi. Industri ini memiliki potensi untuk dapat meningkatkan devisa negara dan sekaligus dapat mensejahterakan masyarakat kawasan pesisir di kepulauan. Para ahli oseanografi dan biologi laut melaporkan baru 25% spesies yang terdapat di perairan laut yang baru terekplorasi. Sementara itu, 75% lagi masih belum terekplorasi. Tentunya dengan jumlah persentase yang kecil tersebut menandakan kekayaan sumberdaya perairan belum sepenuhnya tereksploitasi secara optimal. Belakangan ini Pemerintah Indonesia mulai sadar akan kekayaan sumberdaya

ISBN: 978-602-95171-9-4

perairan memiliki nilai ekonomis tinggi yang dapat meningkatkan sejahteraan masyarakat. Pada tahun 2005 para ilmuwan Jepang sudah intensif mengeksplorasi dan bahkan mengeksploitasi kekayaan sumberdaya laut dalam. Berdasarkan hasil penelitian mereka sumberdaya laut dalam memiliki kandungan asam amino yang tinggi dan baik untuk kesehatan tubuh.

Berdasarkan penjelasan di atas kita sudah harus menyadari bahwa prospek pengembangan industri kemaritiman baik dari sektor perikanan, pertanian pertambangan, wisata bahari, sosial-budaya dan ekonomi masyarakat kepulauan dan lain sebagainya yang mencakup dan berbasis pada sumberdaya alam, intergritas, transportasi pertahanan dan keamanan sudah seharusnya menjadi pusat kajian kita kedepan. Hal ini diperkuat dengan hasil survei terhadap masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang memperlihatkan banyaknya mereka mengkonsumsi produk-produk yang berasal dari sumberdaya alam yang terkandung di laut. Meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap produk-produk perikanan dan kelautan ini merupakan peluang bagi negara dan propinsi kepulauan untuk mengali potensi tersebut sebagai andalan penghasilan devisa mereka.

Keberadaan industri perikanan tangkap dengan sendirinya juga mendukung timbulnya industri lainnya di bidang kemaritiman seperti, galangan kapal, pelabuhan dan pelayanannya, industri transportasi, wisata bahari dan industri maritim lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana peran dan prospek perikanan dalam memegang peranan dalam peningkatan devisa negara Indonesia berdasarkan dukungan fenomena lainnya di tengah kebiasaan konsumsi masyarakat terhadap produk perikanan.

METODE

Serangkaian survei dilakukan terhadap mahasiswa S1, S2 dan S3 di beberapa Universitas di Jepang (Tokyo University of Marine Science and Tecnology (TUMSAT), dan beberapa universitas dan sekolah swasta lainnya di Jepang), Korea dan Indonesia (Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Riau (UNRI) dan Universitas Hasanuddin (UNHAS)). Kebiasaan makan responden dikelompokkan ke dalam enam kelompok, yaitu: 1) mengkonsumsi ikan setiap hari dalam seminggu, 2) hanya 4-6 hari dalam seminggu mengkonsumsi produk



perikanan, 3) hanya 3 hari dalam seminggu mengkonsumsi produk perikanan, 4) hanya 2 hari dalam seminggu mengkonsumsi produk perikanan, 5) hanya sehari dalam seminggu mengkonsumsi produk perikanan dan 6) tidak pernah mengkonsumsi produk perikanan dalam seminggu. Seluruh hasil jawaban responden dipersentasekan berdasarkan jumlah total responden di beberapa lokasi yang telah disebutkan di atas. Untuk memperkaya pembahasan maka dilakukan pula studi kepustakaan dan perbandingan pertumbuhan jumlah penduduk dunia dan kecenderungan (*trend*) peningkatan produksi perikanan tangkap di dunia, dan di Indonesia khususnya. Diharapkan *overlay* dari ketiga fenomena (kebiasaan makan produk perikanan, pertumbuhan jumlah penduduk dan produksi perikanan) dapat memberikan ilustrasi kepada kita bagaimana prospek perikanan kedepannya sebagai salah satu sektor di bidang kemaritiman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebiasaan dan pola konsumsi masyarakat terhadap produk perikanan

Kebiasaan dan pola konsumsi masyarakat menentukan berapa besar pentingnya produk tersebut untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Sehingga hal ini sangat menentukan propek pengembangan produk itu sendiri. Jepang salah satu negara yang dikenal paling banyak mengkonsumsi produk perikanan. Hal ini ini tentunya di dukung dengan kondisi geografis negara mereka yang merupakan negara kepulauan. Berdasarkan hasil survei dari 2603 responden, 7% masyarakat jepang mengkonsumsi produk perikanan setiap harinya. Sedangkan 24% mengkonsumsi produk perikanan 4-6 hari dalam seminggu, 31% dari total responden di atas mengkonsumsi ikan 3 hari dalam seminggu, 24% mengkonsumsi produk perikanan 2 hari dalam seminggu dan hanya 1% dari responden yang tidak pernah sama sekali mengkonsumsi ikan dalam seminggu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebiasaan mengkosumsi produk perikanan masyarakat di Jepang, Indonesia dan Korea dalam seminggu

	Setiap hari (%)	4-6 hari (%)	3 hari (%)	2 hari (%)	1 hari (%)	Tidak pernah (%)	Total responden
Surat kabar Jepang	7	24	31	24	13	1	2603
TUMSAT (S1)	7	28	29	26	6	4	113
TUMSAT (S2)	0	17	28	28	17	11	18
SUPM di Jepang	3	18	21	23	19	11	142
Sekolah biologi di Jepang	6	37	31	3	18	0	16
Indonesia	10	23	25	7	28	7	40
Korea	1	3	10	33	26	29	102

Sumber: Arimoto. 2013

Jika dibandingkan kebiasaan makanan masyarakat di Jepang dengan pola kosumsi mahasiswa yang kuliah di bidang perikanan tidak berbeda jauh. Berdasarkan hasil survei mahasiswa Jepang yang kuliah di bidang perikanan pada tingkat strata 1 (S1) lebih cenderung mengkosumsi produk perikanan 3 hari dalam seminggu dari total responden 113 orang, Sedangkan yang lainnya 28% mahasiswa mengkosumsi produk perikanan 4-6 hari dalam seminggu dan 26% responden mengkosumsi 2 hari dalam seminggu. Bahkan 4% dari total responden tidak pernah sama sekali mengkosumsi produk perikanan (Tabel 1). Fenomena yang hampir serupa dapat dilihat juga pada pola kosumsi harian mahasiswa strata 2 (S2) di TUMSAT, yaitu pola kosumsi produk perikanan yang terbesar dari total responden 18 orang yaitu 28% mahasiswa mengkosumsi produk perikanan 2-3 hari dalam seminggu. Kecenderungan pola kosumsi harian terhadap produk perikanan juga dapat ditemukan pada beberapa sekolah swasta di Jepang. Pola kosumsi produk perikanan harian tertinggi hanya 2-6 hari dalam seminggu siswa sekolah tersebut mengkosumsi produk makanan dari perikanan (Tabel 1).

Fenomena yang hampir serupa juga ditemui dari hasil survei terhadap mahasiswa di Indonesia (IPB, UNRI dan UNHAS). Hasil survei menunjukkan 28% dari total responden 40 orang, menyatakan hanya 1 sehari mengkosumsi

produk perikanan dalam seminggu orang, 25% mengkonsumsi produk perikanan 3 hari dalam seminggu dan 23% menyatakan mengkonsumsi produk perikanan 4-6 hari dalam seminggu. Dari Tabel 1 di atas ternyata masyarakat Indonesia lebih sering mengkonsumsi produk perikanan yaitu 10% dari total responden menyatakan setiap hari mengkonsumsi produk perikanan. Berbeda halnya dengan pelajar dan mahasiswa di Korea, mereka lebih jarang mengkonsumsi produk perikanan jika dibandingkan dengan Jepang dan Indonesia. Pada umumnya pelajar Korea mengkonsumsi produk ikan hanya 1-2 hari dalam seminggu, bahkan 29% dari total responden (102 orang) tidak pernah sama sekali mengkonsumsi ikan dalam seminggu.

Berdasarkan hasil survei juga menunjukkan faktor yang sangat mempengaruhi intensitas pelajar dan masyarakat untuk mengkonsumsi ikan ialah 1) alasan kesehatan, mereka menyadari mengkonsumsi ikan akan memperoleh protein yang tinggi dan baik untuk kesehatan, 2) rasa yang enak, sebagaimana besar masyarakat di beberapa negara memang lebih menyukai daging ikan karena menurut mereka cita rasa produk perikanan tersebut lebih enak, 3) murah, dari beberapa responden memilih mengkonsumsi ikan dengan alasan harganya lebih murah jika dibandingkan dengan harga lauk pauk lainnya seperti daging sapi, daging ayam dan lain sebagainya, dan 4) mudah dan siap untuk dimakan kapan dan dimana saja. Keempat alasan ini sangat logis jika prospek industri perikanan tergantung kepada pengetahuan konsumen tentang keunggulan produk perikanan dihasilkan baik dari segi cita rasa, kemasan yang menarik dan mudah untuk dikonsumsi, harga murah dan mengandung gizi yang cukup tinggi.

Tuntutan akan produk perikanan tersebut mulai dimiliki oleh para masyarakat, pelajar dan mahasiswa yang mempelajari dan mengetahui dengan baik tentang produk perikanan tersebut. Berdasarkan hasil survei menunjukkan terdapat peningkatan sebesar 50% pola konsumsi pelajar dan mahasiswa setelah belajar di bidang perikanan itu sendiri. Khususnya pada tingkatan Master (S2) di Indonesia dan Jepang (Tabel 2). Sedangkan hasil survei terhadap masyarakat awam yang dilakukan oleh surat kabar di Jepang, tidak terjadi perubahan pola makan mereka (62%). Hal ini disebabkan, pola konsumsi mereka semata-mata

tergantung kepada apa yang mereka mudah dapatkan di kantin atau restoran pada sewaktu jam makan siang.

Tabel 2. Perubahan pola kosumsi mahasiswa, dan pelajar terhadap produk perikanan setelah belajar di bidang perikanan.

	Perubahan			Total Reponden (n)
	Meningkat (%)	Menurun (%)	Tidak berubah (%)	
Surat kabar	26	12	62	2603
TUMSAT (S1)	33	35	43	113
TUMSAT (S2)	50	22	28	18
SUPM	20	52	28	142
di Jepang				
Sekolah biologi	27	46	27	16
di Jepang				
Indonesia	50	13	37	40
Korea	31	47	24	102

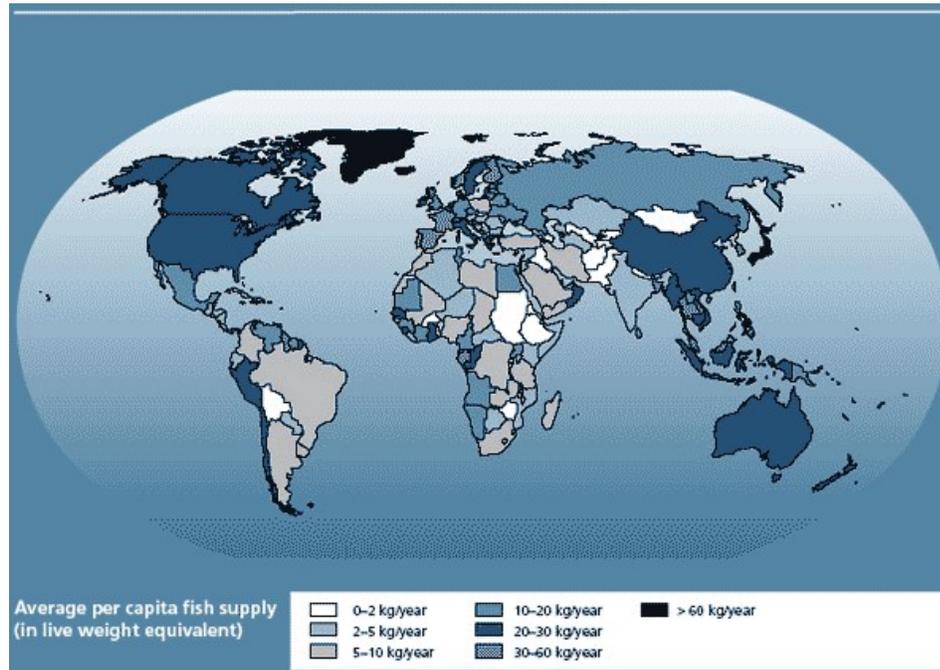
Sumber: Arimoto. 2013

Pola konsumsi masyarakat sangat menentukan bagaimana prospek industri perikanan baik dari penangkapan ikan maupun dari budidaya perairan sebagai salah satu industri maritim. Semakin tinggi kebutuhan masyarakat akan produk perikanan maka semakin peluang pengembangan sektor ini. Strategi pengembangan peluang industri perikanan ini tentunya perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya, 1) promosi produk perikanan itu sendiri, 2) konservasi sumberdaya perikanan, 3) pembudidayaan spesies laut yang hanya didapat dari penangkapan, 4) tersedianya makanan dari bahan perikanan di rumah, 5) dan juga tersedia di kantin sekolah. Tentunya, dengan kondisi ini peluang dikenalnya produk perikanan ditengah masyarakat akan lebih cepat sehingga prospek pengembangan produk perikanan tersebut akan lebih besar

B. Kebiasaan pola makan ikan masyarakat di dunia

Kebiasaan pola makan ikan masyarakat di suatu daerah atau negara sangat menentukan suplai ikan ke negara tersebut. Gambar 1 menunjukkan suplai terbesar kosumsi masyarakat terhadap ikan perkapitanya pada umumnya di negara-negara kepulauan atau negara yang berhubungan langsung dengan laut. Di benua Alaska, Jepang dan beberapa negara amerika selatan pola kosumsi ikan masrakatnya lebih dari 60 kg/tahun (Gambar 1). Beberapa negara Asia, termasuk Indonesia

mengonsumsi ikan 20-30 kg/tahun, Konsumsi ikan sangat rendah di beberapa negara Amerika dan Afrika tengah, hanya berkisar 0-2 kg/tahun. Hal ini disebabkan potensi perikanan di negara tersebut sangat rendah. Tidak terdapatnya perairan umum dan lautan tidak memungkinkan bagi masyarakat negara tersebut familiar dengan produk-produk perikanan.



Sumber: *Food and Agriculture Organization, 2002*

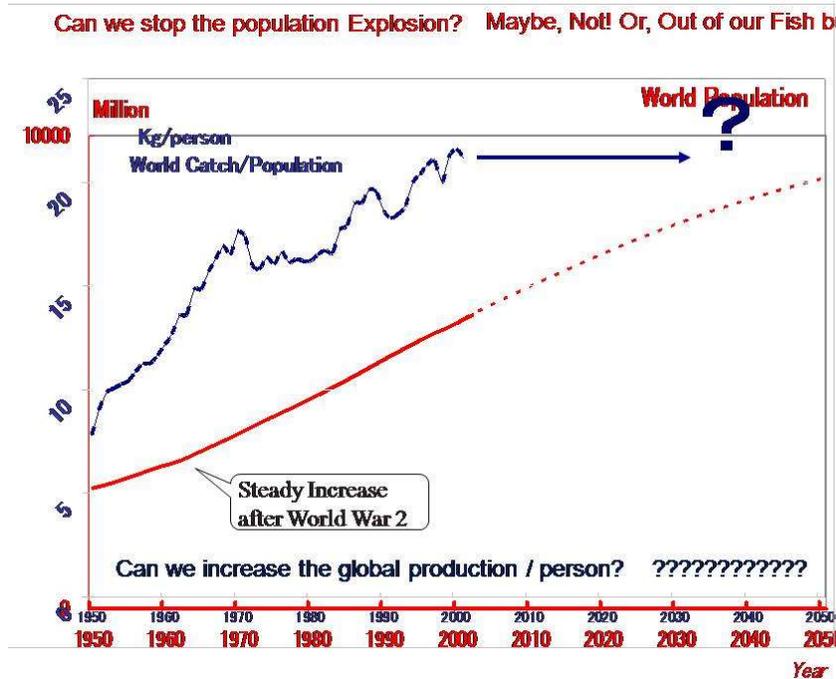
Gambar 1. Peta suplai ikan yang dikonsumsi masyarakat dunia perkapita tahun 2003-2005

Berdasarkan peta pada gambar 1 di atas dapat tergambar pangsa pasar produk perikanan dapat menjangkau lebih dari 80% negara yang terdapat di dunia. Oleh karena itu, prospek pengembangan industri perikanan ini memiliki peluang besar sebagai andalan dalam percepatan pertumbuhan ekonomi negara kepulauan.

C. Hubungan produksi perikanan dengan pertumbuhan penduduk di dunia

Peningkatan produksi perikanan sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan populasi penduduk. Keterbatasan sumber makanan, khususnya protein hewani menuntut masyarakat beransur-ansur mulai mengonsumsi produk perikanan. Gambar 2 menunjukkan pertumbuhan penduduk dunia mulai pada tahun 1950-2014 mengalami peningkatan, dan diperkirakan akan terus meningkat sampai pada tahun 2050. Peningkatan penduduk dunia ini tentunya seiring dengan

peningkatan kebutuhan pangan, diantaranya ialah kebutuhan protein hewani. Produk perikanan merupakan salah satu alternatif yang dinilai sangat strategis sebagai solusi pemecahan permasalahan di atas.



Sumber: Arimoto et al., 2011

Gambar 2. Pertumbuhan penduduk dunia dan produksi penangkapan ikan di dunia. Garis merah merupakan laju pertumbuhan penduduk. Garis putus-putus merah estimasi peningkatan jumlah penduduk di masa yang akan datang. Garis biru menunjukkan produksi penangkapan ikan di dunia (hasil tangkapan ikan/jumlah penduduk (kg/orang)).

Setelah dilakukan *overlay* antara pertumbuhan penduduk dan hasil tangkapan ikan (hasil tangkapan ikan dunia/populasi penduduk di dunia ternyata menunjukkan korelasi positif antara pertumbuhan penduduk dengan hasil tangkapan ikan di dunia. Semakin laju pertumbuhan penduduk maka akan semakin tinggi pula permintaan dan suplai ikan dunia. Jika kita tidak mungkin menekan laju pertumbuhan penduduk dunia, maka kebutuhan akan ikan akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan prospek perikanan sangat besar peluangnya untuk masa yang akan datang.

D. Produksi perikanan dunia

Produksi perikanan dunia meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2000 produksi perikanan di perairan umum (sungai, danau, rawa dan waduk) di dominasi dari sektor budidaya. Tetapi, produksi perairan umum hanya berkisar 21.2 juta ton pada tahun 2002 sampai 28.9 juta ton pada tahun 2005 untuk perikanan budidaya. Sedangkan sektor penangkapan yaitu 8.8 juta ton pada tahun 2000 meningkat sampai 9.2 juta ton pada tahun 2005. Rendahnya produksi budidaya di perairan umum ini dikarenakan oleh; 1) luas perairan umum sangat terbatas dan potensi sumberdayanya juga terbatas, 2) teknologi budidaya air tawar lebih sederhana dan relative telah banyak dikuasai, dan 3) biaya produksi usaha budidaya air tawar lebih murah sehingga lebih mudah dan rendah resikonya bagi pengusaha untuk mengembangkannya.

Tabel 3. Produksi perikanan perairan umum dan laut dunia tahun 2000-2005

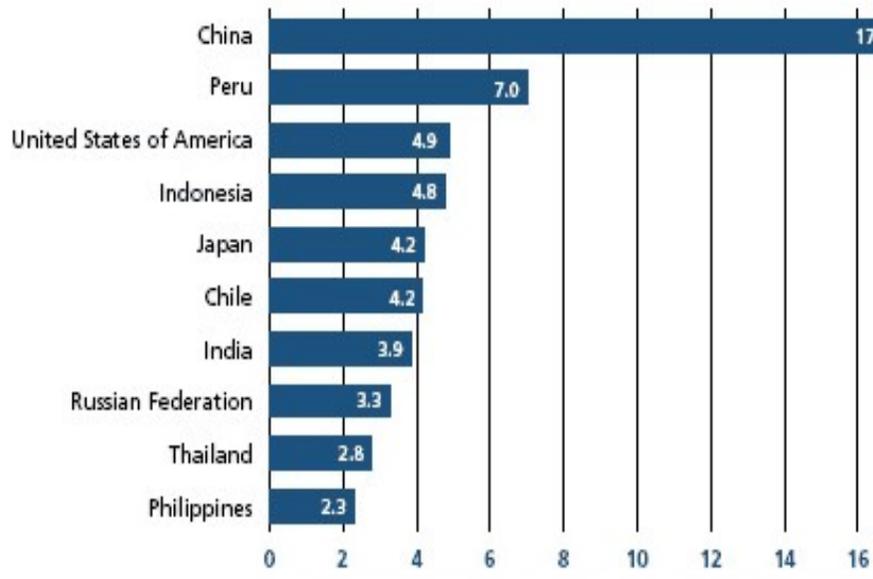
	2000	2001	2002	2003	2004	2005
	(Juta ton)					
Produksi						
Perairan umum						
Penangkapan	8,8	8,9	8,8	9,0	9,2	9,6
Budidaya	21,2	22,5	23,9	25,4	27,2	28,9
Total perairan umum	30,0	31,4	32,7	34,4	36,4	38,5
Perairan laut						
Penangkapan	86,8	84,2	84,5	81,5	85,8	84,2
Budidaya	14,3	15,4	16,5	17,3	18,3	18,9
Total perairan laut	101,1	99,6	101,0	98,8	104,1	103,1

Sumber: *Intergovernmental Panel on Climate Change, 2007*

Berbeda halnya dengan perikanan laut, kontribusi penangkapan jauh lebih besar memberikan kontribusi dalam produksi perikanan dunia. Pada tahun 2000 produksi penangkapan perikanan laut 86,8 juta ton, kemudian meningkat menjadi 84,2 juta ton pada tahun 2005. Sedangkan untuk sektor budidaya 14,3 juta ton pada tahun 2000 dan meningkat menjadi 18,3 juta ton pada tahun 2005. Terdapat tiga hal mendasar kenapa produksi perikanan tangkap jauh lebih besar dari pada budidaya untuk perairan laut, pertama sebagian besar permukaan bumi ini dilapisi oleh lautan yang sangat besar mengandung potensi perikanan, dan kedua teknologi budidaya ikan laut belum sepenuhnya dikuasai dan yang ketiga biaya produksi budidaya laut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penangkapan.

E. Posisi industri perikanan Indonesia di dunia

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dan maritim dunia yang produktif dalam memproduksi hasil perikananannya. Pada tahun 2002 Indonesia merupakan negara ke empat penghasil ikan melalui produksi penangkapan sebesar 4,8 juta ton setelah Amerika Serikat, Peru dan Cina (Gambar 3). Cukup besar devisa negara yang dihasilkan dari perikanan untuk Indonesia. Selain itu, penyerapan tenaga kerja juga cukup besar pula dari sektor ini. Seperti Jepang misalnya, setiap tahunnya selalu menyerap tenaga kerja magang (*kenkyusei*) untuk berkerja di perusahaan-perusahaan perikanan Jepang. Hal ini tentunya dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.



Sumber: Food and Agriculture Organization, 2004

Gambar 3. Peringkat sepuluh besar produksi perikanan tangkap dunia pada tahun 2002.

Pada tahun 2012 peringkat Indonesia meningkat menjadi penghasil ikan nomor dua setelah China (Tabel 4). Hal ini tentunya didukung penuh oleh kondisi perairan Indonesia yang cukup besar potensinya. Sebagian wilayah Indonesia merupakan daerah lintasan ikan-ikan bernilai ekonomis tinggi seperti pantai barat Sumatera, Pantai Selatan Jawa dan Laut Arafura, wilayah tersebut merupakan

daerah lintasan migrasi ikan-ikan tuna yang memiliki nilai ekonomis penting dunia.

Tabel 4. Peringkat produser perikanan tangkap dunia tahun 2012

Negara	2011 (ton)	2012 (ton)	Variasi 2011-2012
Cina	13,536,409	13,869,604	2,5%
Indonesia	5,332,862	5,420,247	1,6%
Amerika Serikat	5,232,087	5,107,559	-0,5%
Peru	8,211,716	4,807,923	-41,4%
Federasi Rusia	4,005,737	4,068,850	1,6%
Jepang	3,741,222	3,611,384	-3,5%
India	3,250,099	3,402,405	4,7%
Chili	3,063,467	2,572,881	-16,0%
Viet Nam	2,308,200	2,418,700	4,8%
Myanmar	2,169,820	2,332,790	7,5%
Norway	2,281,856	2,149,802	-5,8%
Philippines	2,171,327	2,127,046	-2,0%
Republik Korea	1,737,870	1,660,165	-4,5%
Thailand	1,610,418	1,612,073	0,1%
Malaysia	1,373,105	1,472,239	7,2%
Mexico	1,452,970	1,467,790	1,0%
Iceland	1,138,274	1,449,452	27,3%
Morocco	949,881	1,158,474	22,0%
Spain	998,965	924,018	-7,5%
Taiwan	903,830	907,573	0,4%
Canada	839,415	785,620	-6,4%
Argentina	775,010	723,737	-6,6%
Afrika Selatan	532,532	700,811	31,6%
Inggris	598,211	629,358	5,2%
Bangladesh	546,333	578,620	5,9%
Total dari ke 25 negara	68,660,616	65,959,121	-3,9%
Total negara lain	13,949,310	13,746,789	-1,5%
Total produksi dunia	82,609,926	79,705,910	-3,5%

Sumber: Food and Agriculture Organization, 2012

Dengan kondisi seperti ini tidak salah kalau Indonesia mulai sadar untuk menumpuh pertumbuhannya di sektor perikanan dan kemaritiman. Tampaknya hal ini mulai disadari oleh pemerintahan Indonesia yang baru. Pengelolaan perikanan yang tepat dan bertanggung jawab juga dipersyarat untuk mencapai keberlanjutan perkembangan industri perikanan ini. Untuk pengembangan kedepan industri perikanan juga memerlukan dukungan dari sektor-sektor industri lainnya sebagai industri pendukung.

F. Dukungan industri tangkap terhadap industri maritim lainnya

Pengembangan industri perikanan tidak terlepas dari industri kemaritiman pendukung lainnya, seperti tersediannya fasilitas pelabuhan tempat pendaratan ikan yang memadai. Pelabuhan tempat bongkar muat yang efisien sangat dipersyaratkan dalam sektor perikanan ini, karena komoditi perikanan merupakan salah satu komoditi yang mudah rusak sehingga bisa menurunkan mutunya. Usaha perikanan juga membutuhkan ketersediaan armada perkapalan yang memadai dan sesuai dengan peruntukan alat tangkap dan sasaran tangkapannya. Oleh karena itu, keberadaan galangan kapal (*dockyard*), merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung industri perikanan tangkap ini. Keberadaan industri galangan kapal dapat memberikan dua hal pelayanan penting, 1) pembuatan kapal baru untuk armada penangkapan ikan, dan 2) menyediakan jasa perbaikan dan perawatan kapal penangkapan. Selain itu keberadaan pabrik bahan dan jaring serta tekstil lainnya juga merupakan industri pendukung yang harus tersedia guna mendukung pengembangan industri perikanan ke depan.

Ketersediaan industri hilir untuk pengelolaan hasil perikanan yang dihasilkan di Indonesia merupakan hal yang terpenting pula untuk dipikirkan. Industri hilir yang sangat mendukung aktivitas industri perikanan ialah ruang penyimpanan ikan (*cold storage*) dan pabrik pengolahan dan pengalengan ikan, yang mana industri ini sangat mendukung pengembangan industri penangkapan.

KESIMPULAN

Perikanan dapat menjadi tumpuan pertumbuhan percepatan ekonomi Indonesia. Dari sektor penangkapan dan budidaya perikanan Indonesia dapat menjadi produk unggulan bangsa. Mulai dari tahun 2006 sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu negara penghasil produk perikanan terbesar. Peluang ini akan semakin besar dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta diikuti dengan perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia maupun dunia terhadap produk-produk perikanan. Pengembangan produksi perikanan kita dapat ditingkatkan dan berkelanjutan jika didukung pula dengan sektor-sektor industri maritim lainnya, seperti infrastruktur dan fasilitas pelabuhan, galangan kapal, industri pengolahan hasil perikanan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimoto T. 2011. Ecosystem-based Approach for Sustainable Fisheries Resource Utilization. Oral Presentation. Tokyo University of Marine Science and Technology, Japan.
- Arimoto T. 2013. How do you enjoy Seafood? Oral Presentation. Institute Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Food and Agriculture Organization. 2014. The State of World Fisheries and Aquaculture. Roma. Italy. 243p.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. 2007. Climate change 2007: Impact, Adaptation and Vulnerability. Cambridge University Press. 987 p.
- Food and Agriculture Organization. 2004. World review of fisheries and aquaculture. Fisheries and Aquaculture Departement. Roma, Italy. 13 p.

